

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi model pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (Desiyanti, 2020). Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang (Nurwahidah, 2021).

Salah satu jenis tanaman subsitusi adalah tanaman umbi-umbian. Umbi-umbian merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap keanekaragaman pangan dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral dan serat (Komarayanti, 2019). Umbi-umbian merupakan salah satu potensi lokal yang perlu dikembangkan. Umbi-umbian memiliki berbagai keunggulan, diantaranya, mempunyai kandungan gizi dan karbohidrat yang tinggi sebagai sumber pangan, dapat tumbuh di daerah marjinal di mana tanaman lain tidak bisa tumbuh, dan dapat disimpan dalam bentuk pati. Selain itu, umbi-umbian merupakan salah satu penunjang ketahanan pangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan (Dewi dkk, 2019).

Tanaman umbi-umbian di Indonesia mempunyai keragaman jenis dan manfaat dari umbinya yang relatif banyak. Tanaman umbi-umbian tersebut memiliki keragaman jenis tanaman seperti uwi, suweg, ketela pohon, ketela rambat, gayong, porang dan lain-lainnya (Sari dkk, 2018). Porang

(*Amorphophallus muelleri* Blume) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi ekspor yang menjanjikan. Umbi porang mengandung glukomanan, senyawa yang banyak digunakan dalam industri pangan, farmasi, dan kosmetik. Tanaman porang mengandung karbohidrat yang penting yaitu glucomanan. Kandungan glucomanan pada tanaman porang paling tinggi dibandingkan dengan tanaman umbi-umbian lainnya (Yasin dkk, 2021).

Porang merupakan tanaman lokal asli Indonesia yang berpotensi dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Porang memiliki berbagai manfaat baik sebagai bahan pangan alternatif maupun bahan baku industri. Kandungan glukomanan pada porang, yaitu polisakarida larut air yang bersifat fungsional terhadap kesehatan, mendorong terbukanya pasar ekspor porang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap pangan fungsional. Porang adalah tanaman berumbi lebat (berumput) yang ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Tidak banyak ditanam, tumbuh liar di hutan, di bawah rumpun bambu, tepi sungai, lereng gunung (tempat basah). Porang dapat tumbuh di tempat teduh, sehingga cocok untuk tumpang sari antara tanaman berkayu atau pohon yang dikelola dengan sistem agroforestry (Farhana dkk, 2022).

Budidaya porang merupakan salah satu usaha diversifikasi bahan pangan dan sebagai salah satu penyediaan bahan baku industri yang bernilai tinggi terutama untuk pasar ekspor, serta hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan sumber bahan baku pati (tepung) (Suhardedi dkk, 2020). Porang menggambarkan tumbuhan yang potensial buat dibesarkan sebagai komoditi ekspor, sebab sebagian negara memerlukan tumbuhan ini selaku bahan masakan

ataupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam wujud gaplek ataupun tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia (Wijanarko dkk, 2019).

Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September, untuk ekspor porang dalam bentuk *chip* porang, tepung, umbi, irisan, jumlahnya tidak mencapai volume 10.931 ton. Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton. Sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Tanaman porang sampai saat ini mengalami keterbatasan ekspor di Indonesia, terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga kementerian pertanian hendak mendorong kemampuan pengembangan budidaya tanaman porang.

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak juga berarti dapat memberikan keuntungan yang tidak hanya bagi perusahaan dan pengusaha yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Arnold dkk, 2020).

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang mempelajari sarana mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk

menentukan layak atau tidaknya suatu kegiatan bisnis dijalankan. Dengan demikian studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan (Arnold dkk, 2020).

Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan diantaranya karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Provinsi Sulawesi Selatan tanaman porang bahkan sudah menjadi salah satu jenis hasil hutan bukan kayu (HBBK) unggulan provinsi. Tanaman porang memiliki nilai ekonomi yang perlu dikembangkan karena menawarkan peluang ekspor yang cukup besar (Aldillah dkk, 2023). Data Badan Karantina Pertanian tahun 2021 dalam Kementerian Perdagangan (2021) menyebutkan bahwa terdapat kenaikan 160% nilai ekspor porang yaitu pada tahun 2019 tercatat sebanyak 5,7 ribu ton dan tahun 2021 mencapai 14,8 ribu ton. Untuk kepentingan ekspor porang ini, Indonesia melalui Kementerian Pertanian sedang mendorong pengembangan budi daya porang agar volume ekspornya terus meningkat karena salah satu kendala terbesar ekspor porang di Indonesia terletak pada keterbatasan pasokan bahan baku (Kurniawati dkk, 2022).

Pendapatan porang di Indonesia masih dipengaruhi oleh efisiensi penanganan pasca panen. Dua metode utama dalam penanganan pasca panen porang adalah proses kering dan proses basah. Proses kering melibatkan pengeringan umbi porang sebelum dijual atau diolah lebih lanjut menjadi *chips*

atau tepung glukomanan, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya simpan lebih lama. Di sisi lain, proses basah menjual umbi porang dalam kondisi segar atau setengah basah dengan harga yang cenderung lebih rendah namun biaya operasional yang lebih murah (Minggus dkk, 2022).

Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Talumae merupakan salah satu daerah yang telah budidaya tanaman porang. Desa Talumae telah menjadi desa pendukung gerakan tiga kali ekspor porang (GRATIEKS). Tanaman porang pertama kali dibudidayakan pada bulan Desember 2019 oleh seorang petani sekaligus Bupati Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan yang bernama H. Syaharuddin Alrif.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Tanaman Porang (*Amarphopallus muelleri*) Menjadi *Chips* Porang Studi Kasus Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengolahan umbi porang menjadi *chips* porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia?
2. Berapa produksi *chips* dan pendapatan *chips* porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia ?

3. Bagaimana kelayakan finansial *Net Present value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), *Profitabilitas Index* (PI) dan *Return on Investment* (ROI) di PT. Al-Fatih Porang Indonesia ?
4. Bagaimana strategi pengembangan usaha di PT. Al-Fatih Porang Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pengolahan umbi porang menjadi *chips* porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia.
2. Mengidentifikasi produksi *chips* dan pendapatan *chips* porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia.
3. Mengalisis kelayakan finansial *Net Present value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), *Profitabilitas Index* (PI) dan ROI di PT. Al-Fatih Porang Indonesia.
4. Menganalisis strategi pengembangan usaha di PT. Al-Fatih Porang Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis kelayakan dan strategi pengembangan umbi porang menjadi *chips* porang di pedesaan.
2. Bagi perusahaan, memberikan wawasan bagi perusahaan untuk meraih peluang pasar yang lebih luas.
3. Bagi pemerintah, memberikan kebijakan untuk pengembangan usahatani dan pembangunan ekonomi pedesaan.

